

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bab II pasal 4 menjelaskan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik (siswa).

Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapinya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang unggul, salah satunya dengan mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif.

Proses pembelajaran berdasarkan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya terdapat seorang guru yang menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep. Hal yang harus dilakukan oleh guru bukan dengan mengajarkan konsep tersebut, akan tetapi mendorong keaktifan siswa untuk belajar melalui suatu kegiatan tertentu sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep tersebut. Ketika siswa sudah dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan oleh gurunya, maka siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, dan hal demikian tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Di sekolah dasar terdapat berbagai macam mata pelajaran diantaranya adalah Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, dan muatan lokal (Bahasa Inggris, Bahasa Lampung). Dari berbagai mata pelajaran yang ada, terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai nilai strategis dan penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang di dalamnya terdapat materi yang dapat mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban dunia, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia,

mengurangi kebodohan, dan merusak lingkungan. Pembelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yakni mata pelajaran IPS.

Pada praktiknya di dalam proses pembelajaran, terkadang hal tersebut belum dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan. Hal yang menjadi hambatan dalam mata pelajaran IPS adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas mata pelajaran IPS dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut juga *teacher center*, dimana pembelajaran berpusat pada guru saja. Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPS yang pada akhirnya dapat berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Seperti halnya pada SD Negeri 3 Datarajan, peneliti melakukan observasi dan menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPS masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, yaitu 65. Terdapat 5 siswa berada di atas KKM dan 20 siswa masih berada di bawah KKM. Hasil belajar tersebut dipaparkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV Semester ganjil SDN 3 Datarajan Tahun Pelajaran 2013 / 2014**

No	Interval nilai	Jumlah siswa
1	76 – 100	-
2	65 – 75	5
3	26 – 64	20
4	$\leq 25$	-
	Jumlah	25

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, penulis tertarik mengkaji penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berpotensi membuat siswa sebagai pusat pembelajaran. Sehingga model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Datarajan Kec. Ulu belu Kab. Tanggamus”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran antara lain :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa beraktifitas pasif.
3. Kurangnya minat belajar siswa karena model pembelajaran tidak menyenangkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV (empat) SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimanakah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV (empat) SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dikelas IV (empat) SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dikelas IV (empat) SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut :

**1. Bagi siswa**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Datarajan.

**2. Bagi guru**

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar, dan menjadi model alternatif yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar maupun aktivitas siswa.

**3. Bagi sekolah**

Memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu mata pelajaran IPS kelas IV SDN 3 Datarajan Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2014/2015.

**4. Bagi peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan model-model pembelajaran khususnya model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada mata pelajaran IPS.